

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan pada usia ini mencakup perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial emosi serta perkembangan bahasa.

Fred Ebbeck (Masitoh , 2005) mengungkapkan bahwa masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna”, pada usia taman kanak-kanak sering sekali disebut sebagai “*The Golden Age*” atau masa emas yang mengandung arti bahwa masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan, dimana kepribadian dasar individu mulai terbentuk.

Pada rentang usia ini anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya, terutama motorik dasar sangatlah penting. Pendapat yang menyatakan tentang pentingnya perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak dikemukakan oleh Masitoh (2005) bahwa:

Penguasaan kemampuan motorik ini sangatlah wajib dimiliki oleh seorang anak sebagai dasar untuk menguasai gerak selanjutnya yang lebih kompleks dan berguna untuk meningkatkan kualitas hidupnya dimasa yang akan datang.

[Type text]

Dalam beberapa kasus ada anak yang masih belum lancar menulis, atau ada anak yang masih kaku dalam memegang alat-alat pembelajaran padahal sudah menginjak kelompok B. Untuk kasus ini, menunjukkan bahwa anak tersebut tidak terlatihnya kemampuan motorik halusnya sewaktu menempuh belajar di kelompok A. Tidak jarang juga terlihat dalam pembelajaran di TK banyak anak-anak yang murung, pendiam, senang menyendiri, dan tidak bisa bersosialisasi dalam pergaulan di TK. Sayangnya, kasus-kasus tersebut seringkali di-vonis sebagai masalah pribadi yang penanganannya juga harus dilakukan secara *persuasive* dan pribadi. Padahal tidak selalu permasalahan seperti yang dijelaskan diatas dilatarbelakangi oleh kepribadian yang dimiliki anak.

Dalam kasus yang lain, anak usia dini yang biasanya sedang aktif-aktifnya mengeksplor kemampuan fisiknya, seringkali dilarang oleh orang yang lebih tua darinya. Ada anak yang sedang mencoret-coret buku tidak jelas atau menyobek-nyobek buku yang ada disekitarnya, kemudian disebut nakal dan dilarang dengan bentakan yang keras. Hal tersebut tentu saja salah, selain karena menyebabkan trauma pada diri anak, juga menyebabkan kemampuan motorik anak tidak terlatih. Karena kemampuan motoriknya tidak terlatih tersebut, sehingga beberapa kasus seperti yang dijelaskan di atas terjadi.

Dalam kenyataannya, kasus seperti yang dipaparkan di atas terjadi juga pada proses pembelajaran yang terjadi di TK Sakinah Sukabumi. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan sebuah masalah yang menurut peneliti sangatlah

[Type text]

penting yaitu terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan, seperti pada saat anak bernain puzzle, mewarnai, membuat origami serta menggambar bebas” terlihat anak masih begitu kaku saat menggerakkan tangan mereka.

Peneliti kemudian mencari tahu hal-hal yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Maka dilakukanlah wawancara dengan guru kelas dari siswa yang bersangkutan dan didapatkanlah data bahwa di kelas tersebut masih banyak anak yang kurang terlatih perkembangan motorik halusnya, hal ini dikarenakan keterbatasan pengajar dalam memberikan pelatihan motorik halus kepada anak (wawancara dengan Laelasmis, 2011).

Kemampuan Motorik anak dikatakan lambat, bila di usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun, anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari jemarinya secara fleksibel.

Bagi anak gerakan-gerakan fisik tidak hanya penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan bahkan perkembangan kognisi Bredkamp (dalam Solehudin, 2000).

Apa lagi usia 5 tahun pertama merupakan masa potensial bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik sejalan dengan perkembangannya.

[Type text]

Uraian yang dipaparkan di atas, mengindikasikan perlunya pengembangan kemampuan motorik halus pada anak, yang harus teroptimalkan mulai tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solehudin (2000) usia dini merupakan usia fundamental bagi perkembangan individu dan sering disebut golden age atau usia keemasan, intelektual, emosional, dan bahasa berlangsung sangat cepat sehingga pengalaman-pengalaman yang dijalani anak akan membentuk pengalaman yang dibawa seumur hidup. Pendapat diatas juga selaras menurut *Network International Children Development* (dalam Solehudin, 2000) masa balita atau lima tahun pertama dari usia anak merupakan usia emas, oleh karena itu pada usia tersebut segala kebutuhannya harus dipenuhi. Kebutuhan anak terutama dalam lima tahun pertama adalah normalitas dari keseluruhan aspek perkembangannya, karena normalitas perkembangan dari aspek-aspek tersebutlah yang akan mampu mengembangkan dirinya secara sempurna.

Dengan matangnya kemampuan motorik pada anak, maka anak tidak akan merasa kaku dalam menggerakan tangan dan kakinya. Berbagai manfaat diperoleh anak ketika terampil menguasai gerakan-gerakan motorik, selain kondisi badan akan menjadi semakin sehat karena banyak bergerak anak juga akan menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Anak memperoleh keyakinan untuk mengerjakan sesuatu karena menyadari kemampuan fisik yang dimiliki, seorang anak yang kemampuan motoriknya baik. Biasanya memiliki kemampuan sosial yang positif. Indriani, (2008)

[Type text]

Novi Dwi Mulyawanty , 2013

Implementasi Kegiatan Origami Di Taman Kanak-Kanak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sesuai dengan hasil penelitian Mayke (Indriani , 2008) bahwa motorik halus itu sangatlah penting karena nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis, seperti untuk menulis, menggambar, hingga menarik garis. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Di setiap fase, anak yang membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya.

Gerakan motorik halus ialah gerakan dimana hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil saja, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan energi atau tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin banyak gerakan motorik halus anak membuat anak semakin dapatberkreasi. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai hal ini pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan ketrampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar maupun keterampilan menggunakan alat permainan.

Menurut Ismail, melalui kegiatan bermain anak terangsang untuk merangsang perkembangan emosi, sosial dan fisiknya. Setiap anak memiliki irama dalam bermain yang berlarian disesuaikan dengan perkembangan anak. Semakin besar fantasi yang bisa dikembangkan oleh anak dari sebuah mainan, akan lebih lama mainan itu menarik bagi anak. Sementara itu, bermain jika ditinjau dari perspektif pendidikan

[Type text]

adalah sebuah kegiatan yang memberikan peluang kepada anak untuk dapat berswakarya, melakukan, dan menciptakan sesuatu dari permainan itu dengan tenaganya sendiri, baik dilakukan didalam maupun diluar ruangan (Ismail, 2006).

Alat permainan merupakan salah satu sumber belajar, melalui alat permainan anak dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan tangan, memberikan kesenangan dan informasi. Macam alat permainan sebagai pelengkap untuk bermain sangat beragam salah satunya adalah mainan yang bersifat melipat. Permainan melipat dapat meningkatkan keterampilan jari anak yang memudahkannya untuk melakukan aktifitas sehari-hari, seperti menggunakan pencil, menggunting kertas, makan dan minum serta memakai dan melepas sepatu (Aviati, 2003).

Salah satu alat permainan yang cocok digunakan untuk melatih motorik halus anak adalah origami. Origami atau melipat kertas adalah aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan, origami juga sangat fungsional untuk anak. Seni ini memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masa perkembangan, hal tersebut juga dapat merangsang tumbuhnya motivasi, kreativitas juga ketekunan pada pelaku pelipat kertas itu sendiri.

Selain menyenangkan kegiatan ini memiliki banyak manfaat lain, diantaranya dapat meningkatkan kreativitas dan motorik halus anak. Pasalnya membuat origami membutuhkan ketelitian dan imajinasi sehingga syaraf otak anak akan bekerja dengan

[Type text]

Novi Dwi Mulyawanty , 2013

Implementasi Kegiatan Origami Di Taman Kanak-Kanak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

baik, tentu saja dampaknya akan sangat positif bagi perkembangan anak Anisah, (2008).

Sesuai dengan uraian di atas mengenai kasus yang dijadikan penelitian, maka peneliti mengambil masalah mengenai Implementasi Kegiatan Origami di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa harus melakukan penelitian mengenai Kegiatan Origami anak dengan judul penelitian “**Implementasi Kegiatan Origami di Taman Kanak-Kanak** (Studi Deskriptif pada kelompok B TK Sakinah Sukabumi).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah utama dirumuskan sebagai berikut Bagaimana Implementasi Kegiatan Origami di Taman Kanak-kanak pada Kelompok B TK Sakinah 1 Sukabumi.

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Kegiatan Origami di Kelompok B TK Sakinah 1 ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Origami di kelompok B TK Sakinah 1 ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan origami di Kelompok B TK Sakinah 1 ?

[Type text]

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin Mengetahui perencanaan kegiatan origami anak di kelompok B TK Sakinah 1.
2. Ingin Mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran origami anak di TK Sakinah 1.
3. Ingin Mengetahui evaluasi kegiatan origami anak di kelompok B TK Sakinah 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam mempelajari bagaimana Implementasi Kegiatan Origami di Kelompok B TK Sakinah 1.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta rujukan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

[Type text]

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagaibahan pertimbangan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai Kegiatan Origami di Taman Kanak-Kanak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, Bab pertam yaitu Pendahuluan ,berisi latar belakang penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan dari penelitian dan Sistematika penulisan. Bab kedua membahas teori-teori yang berkaitan dengan kegiatan Origami yang ada di TK Sakinah. Bab ketiga adalah Metode Penelitian, pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan, situasi social dan subjek penelitian, tahap-tahap pelaksanaan penelitian dari tahap perencanaan awal penelitian hingga tahap pelaporan, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data. Sedangkan pada Bab keempat mengungkapkan tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Kemudian dibagian terakhir, yaitu Bab kelima berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi.

[Type text]